

ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT DUSUN TINGGI (SEBAKAS) KECAMATAN AIR NIPIS BENGKULU SELATAN

Rhima Intan Kurniasih¹, Fina Hiasa², Emi Agustina³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Bengkulu

E-mail: kurniarhima08@gmail.com¹, finahiasa@unib.ac.id², emiagustina@unib.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur cerita rakyat etnik Serawai *Dusun Tinggi (Sebakas)* di Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, serta mengidentifikasi orientasi nilai budaya berdasarkan teori Kluckhohn dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan informan, observasi, dokumentasi, dan pencatatan. Data dianalisis melalui analisis struktur cerita yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar, kemudian dilanjutkan dengan analisis orientasi nilai budaya berdasarkan teori Kluckhohn dan analisis nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Dusun Tinggi (Sebakas)* memiliki struktur yang terdiri atas tema kesombongan dan hilangnya kepedulian sosial, menggunakan alur maju, menghadirkan tokoh Bintang Ruanau, Serunting Sakti, dan masyarakat Dusun Sebakas, serta berlatar alam, sosial, budaya, dan psikologis. Analisis orientasi nilai budaya menunjukkan adanya lima orientasi nilai budaya, yaitu hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat hubungan manusia dengan waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan antarmanusia, dengan orientasi hubungan antarmanusia sebagai orientasi yang paling dominan. Selain itu, ditemukan delapan nilai budaya, yaitu tanggung jawab, gotong royong, kepedulian sosial, kerendahan hati, menghormati sesama, menghargai adat istiadat, kesederhanaan, dan spiritual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat *Dusun Tinggi (Sebakas)* tidak hanya berfungsi sebagai sastra lisan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, pedoman moral, dan pelestarian kearifan lokal masyarakat etnik Serawai.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Etnik Serawai, Struktur Cerita, Nilai Budaya Cerita Rakyat, Dusun Tinggi (Sebakas), Struktur Cerita, Nilai Budaya, Etnik Serawai

Abstract

This study aims to analyze the structure of the Serawai ethnic folktale Dusun Tinggi (Sebakas) from Air Nipis District, South Bengkulu Regency, and to identify its cultural value orientations based on Kluckhohn's theory as well as the cultural values embedded in the story. This study employed a qualitative descriptive method. The data were collected through interviews with informants, observation, documentation, and note-taking. The data were analyzed by examining the narrative structure, including theme, plot, characters and characterization, and setting, followed by an analysis of cultural value orientations based on Kluckhohn's theory and the identification of cultural values. The results indicate that the folktale Dusun Tinggi (Sebakas) has a complete narrative structure consisting of the theme of arrogance and the loss of social concern, a progressive plot, the main characters Bintang Ruanau, Serunting Sakti, and the people of Dusun Sebakas, as well as natural, social, cultural, and psychological settings. The analysis also reveals five cultural value orientations based on Kluckhohn's theory, namely the nature of human life, the nature of human work, the human relationship with time, the human relationship with nature, and the human relationship with others, with the human relationship with others emerging as the most dominant orientation. In addition, eight cultural values were identified: responsibility, mutual cooperation, social concern, humility, respect for others, respect for customs and traditions, simplicity, and spirituality. These findings demonstrate that the folktale Dusun Tinggi (Sebakas) functions not only as an oral literary work but also as a medium for transmitting cultural values, moral guidance, and preserving the local wisdom of the Serawai ethnic community.

Keywords: Folktale, Dusun Tinggi (Sebakas), Narrative Structure, Cultural Values, Serawai Ethnic Group.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud cipta, rasa, dan karsa manusia yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta pandangan hidup terhadap berbagai peristiwa di sekitarnya. Sumardjo dalam Surata (2017) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang disajikan dalam bentuk gambaran konkret melalui bahasa yang mampu membangkitkan pesona. Sejalan dengan itu, Saryono dalam Surata (2017) menegaskan bahwa sastra memiliki kemampuan merekam berbagai pengalaman manusia, baik empiris maupun nonempiris, sehingga berfungsi sebagai saksi sekaligus pengomentaran kehidupan. Sastra tidak hanya dipandang sebagai artefak statis, melainkan sebagai entitas dinamis yang berkembang seiring dengan aspek kehidupan lain, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Dengan demikian, sastra berperan penting dalam membentuk kepekaan manusia terhadap realitas kehidupan yang kompleks dan multidimensional.

Sastra tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan daerah karena setiap daerah memiliki tradisi sastra yang mencerminkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai budayanya. Menurut Hinata (2014), sastra daerah merupakan produk budaya yang mengandung nilai-nilai filosofis, sosial, moral, dan religius serta memiliki fungsi edukatif. Oleh karena itu, sastra daerah tidak hanya menghadirkan keindahan, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Biopsi et al. (2016) yang menyatakan bahwa sastra daerah mampu menghubungkan kehidupan masa lalu dengan masa kini sehingga tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Bentuk sastra daerah yang beragam, seperti cerita rakyat, legenda, pantun, syair, mantra, dan drama tradisional, menunjukkan kekayaan ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu bentuk sastra daerah yang paling berkembang dan memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang lahir, hidup, dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun tulisan. Danandjaja (1984) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang berfungsi sebagai sarana pendidikan, hiburan, serta penguat identitas sosial. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, moral, dan pandangan hidup masyarakat.

Etnik Serawai merupakan salah satu kelompok etnik di Provinsi Bengkulu yang memiliki kekayaan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat yang masih diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat etnik Serawai mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan sistem kepercayaan, norma sosial, hubungan manusia dengan alam, serta pandangan hidup masyarakatnya. Namun, perkembangan zaman dan arus globalisasi menyebabkan tradisi lisan tersebut mulai mengalami penurunan eksistensi akibat minimnya dokumentasi dan penelitian. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat berpotensi mengalami kepunahan.

Salah satu cerita rakyat yang masih hidup dan dikenal oleh masyarakat Serawai di Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, adalah cerita Dusun Tinggi (Sebakas). Cerita ini mengisahkan kehidupan masyarakat sebuah dusun yang hidup dalam kemakmuran, tetapi kemudian mengalami kehancuran akibat hilangnya kepedulian sosial dan munculnya sikap sombong terhadap sesama. Cerita tersebut tidak hanya menyajikan rangkaian peristiwa yang menarik, tetapi juga memuat berbagai nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti gotong royong, kepedulian sosial, penghormatan

terhadap sesama, dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut menjadikan cerita Dusun Tinggi (Sebakas) relevan untuk dikaji sebagai representasi pandangan hidup masyarakat Serawai.

Untuk mengungkap nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Dusun Tinggi (Sebakas) secara mendalam, diperlukan kajian terhadap struktur cerita yang membangun narasi tersebut. Analisis struktur memungkinkan peneliti memahami keterkaitan antarunsur cerita secara menyeluruh sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat diungkap secara sistematis. Struktur cerita tidak hanya membentuk jalannya peristiwa, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai budaya yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, kajian struktur dan nilai budaya perlu dilakukan secara terpadu agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap cerita rakyat yang diteliti.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji cerita rakyat Bengkulu dari berbagai aspek. Penelitian Fridiawan Surya Kencana (2024) mengidentifikasi kategori nilai budaya berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, sesama manusia, dan diri sendiri, namun belum mengaitkannya dengan struktur cerita secara mendalam. Penelitian Atika Susanti (2025) berfokus pada nilai moral dalam folklor Serawai dan implikasinya terhadap pembelajaran, sedangkan penelitian Meilianna Azzahrah (2023) mengkaji nilai pendidikan dalam cerita Andai-Andai Serawai. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian cerita rakyat Serawai masih cenderung parsial dan belum mengkaji keterkaitan antara struktur cerita dengan nilai budaya secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai cerita rakyat Dusun Tinggi (Sebakas) penting dilakukan untuk mengungkap struktur cerita dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara masyarakat Serawai merepresentasikan pandangan hidup dan nilai-nilai budayanya melalui

cerita rakyat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap upaya pelestarian sastra lisan dan budaya lokal serta memperkaya khazanah penelitian sastra daerah, khususnya yang berkaitan dengan cerita rakyat etnik Serawai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural sastra dan nilai budaya untuk mendeskripsikan struktur cerita rakyat Dusun Tinggi (Sebakas) serta mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa tuturan, perilaku, atau tulisan yang diamati dan dianalisis secara mendalam guna memahami makna suatu fenomena. Pendekatan struktural digunakan untuk mengkaji unsur-unsur intrinsik cerita, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar, sehingga dapat menjelaskan keterkaitan antarunsur dalam membangun makna cerita secara utuh. Analisis nilai budaya dilakukan dengan menggunakan teori orientasi nilai budaya Kluckhohn (1961:11) yang meliputi hakikat hidup manusia (MH), hakikat karya manusia (MK), hakikat hubungan manusia dengan waktu (MW), hakikat hubungan manusia dengan alam (MA), dan hakikat hubungan antarmanusia (MM) (Hadi, 2021; Nurgiyantoro, 2009).

Data penelitian berupa cerita rakyat Dusun Tinggi (Sebakas) yang diperoleh melalui wawancara dan rekaman penuturan informan, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dari informan yang mengetahui dan mampu menuturkan cerita rakyat Dusun Tinggi (Sebakas) serta data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan keberadaan dan pewarisan cerita

rakyat dalam masyarakat. Wawancara dan rekaman dilakukan untuk memperoleh data cerita rakyat secara langsung dari informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan lapangan dan dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data tersebut mengacu pada prinsip inventarisasi folklor yang menekankan pengumpulan data secara langsung dari penutur cerita rakyat (Danandjaja, 2007).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu transkripsi hasil wawancara, penerjemahan cerita dari bahasa Serawai ke dalam bahasa Indonesia, analisis struktur cerita berdasarkan unsur intrinsik, identifikasi nilai budaya berdasarkan teori orientasi nilai budaya Clyde Kluckhohn, serta penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis untuk mengungkap keterkaitan antara struktur cerita dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Dusun Tinggi (Sebakas) sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pandangan hidup masyarakat Serawai yang direpresentasikan melalui cerita rakyat tersebut (Abubakar, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Etnik Serawai

Masyarakat etnik Serawai merupakan salah satu suku asli Provinsi Bengkulu dan menjadi kelompok etnik terbesar kedua setelah Rejang. Wilayah persebarannya meliputi Kabupaten Bengkulu Selatan dan daerah sekitarnya, seperti Air Nipis, Manna, Pino, Seginim, Talo, Sukaraja, Seluma, serta beberapa wilayah lain di Provinsi Bengkulu. Selain menetap di daerah asalnya, masyarakat Serawai juga memiliki mobilitas yang cukup tinggi dengan merantau ke berbagai daerah untuk mencari penghidupan, terutama di sektor pertanian dan perkebunan. Mata pencaharian utama masyarakat Serawai umumnya berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam dan

perkebunan, seperti kopi, karet, kelapa, dan cengkeh (Ahmad, 2021).

Asal-usul etnik Serawai hingga saat ini belum dapat dijelaskan secara pasti melalui sumber sejarah tertulis. Berbagai informasi mengenai asal-usul masyarakat Serawai lebih banyak diwariskan melalui tradisi lisan. Dalam berbagai cerita yang berkembang di masyarakat, tokoh Serunting Sakti atau Si Pahit Lidah sering dikaitkan dengan asal-usul dan sejarah masyarakat Serawai. Tokoh tersebut dikenal sebagai figur yang memiliki kesaktian, kebijaksanaan, serta pengaruh yang kuat dalam berbagai cerita rakyat yang berkembang di wilayah Serawai (Ahmad, 2021).

Masyarakat Serawai juga memiliki sistem budaya yang khas, salah satunya berupa aksara tradisional yang dikenal dengan nama Surat Ulu. Aksara ini memiliki kemiripan dengan aksara Kaganga yang digunakan oleh beberapa etnik di Bengkulu dan pada masa lalu digunakan sebagai sarana komunikasi serta pencatatan berbagai informasi penting dalam masyarakat.

Selain memiliki warisan budaya berupa aksara tradisional, masyarakat Serawai juga dikenal memiliki berbagai kearifan lokal yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Dhamri (2016), kearifan lokal tersebut tercermin dalam nilai-nilai seperti melami yang mengajarkan keramahan dan penghormatan terhadap sesama, jangan nundau keau naik akae yang mengajarkan pentingnya memberikan teladan yang baik, serta berbagai nilai lain yang berkaitan dengan kebersamaan, musyawarah, pelestarian lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui berbagai tradisi budaya, termasuk tradisi lisan berupa cerita rakyat.

Cerita rakyat memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Serawai karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, identitas sosial, serta pandangan hidup masyarakat. Melalui cerita rakyat, berbagai nilai yang

berkaitan dengan hubungan antarmanusia, hubungan dengan alam, penghormatan terhadap adat, dan tanggung jawab sosial diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.

B. Sinopsis Cerita Rakyat Etnik Serawai Dusun Tinggi (Sebakas)

Cerita rakyat Dusun Tinggi (Sebakas) mengisahkan sebuah perkampungan yang terletak di wilayah Air Nipis, Bengkulu Selatan. Dusun tersebut dikenal sebagai daerah yang makmur, subur, dan tenteram. Kehidupan masyarakatnya berjalan harmonis karena mereka hidup saling membantu serta menjunjung tinggi adat istiadat. Dusun Sebakas dipimpin oleh Bintang Ruanau, seorang pemimpin yang bijaksana dan dihormati oleh masyarakat. Berkat kondisi alam yang mendukung dan kepemimpinan yang baik, Dusun Sebakas berkembang menjadi wilayah yang terkenal hingga ke berbagai daerah.

Seiring berjalannya waktu, kemakmuran yang dimiliki masyarakat menumbuhkan rasa bangga yang berlebihan hingga berubah menjadi kesombongan. Sikap tersebut semakin terlihat ketika masyarakat menyelenggarakan bimbang gedang, yaitu pesta adat yang berlangsung sangat meriah dan dihadiri oleh tamu dari berbagai daerah. Dalam kemeriahan pesta tersebut, masyarakat mulai terlena oleh kebesaran dan kemakmuran yang mereka miliki sehingga melupakan nilai-nilai kerendahan hati dan kepedulian terhadap sesama.

Pada saat yang sama, datanglah seorang pengembara sakti bernama Serunting Sakti atau Si Pahit Lidah dalam keadaan lelah dan kehausan. Ia meminta sedikit air minum kepada masyarakat, tetapi tidak seorang pun yang peduli. Bahkan, beberapa warga mengabaikannya dan merendahnya karena penampilannya yang lusuh. Perlakuan tersebut membuat Serunting Sakti marah hingga akhirnya mengucapkan sumpah yang menyebabkan seluruh Dusun Sebakas lenyap tanpa jejak.

Kehancuran Dusun Sebakas meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi masyarakat sekitar, termasuk Bintang

Ruanau yang saat kejadian tidak berada di dusun. Sejak peristiwa tersebut, bekas Dusun Tinggi dipercaya sebagai tempat yang sakral dan sering digunakan untuk bertapa, bersemedi, maupun bernazar. Hingga kini, cerita rakyat Dusun Tinggi (Sebakas) tetap hidup dalam masyarakat Serawai sebagai warisan budaya yang mengajarkan pentingnya kerendahan hati, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama manusia.

C. Struktur Cerita Rakyat Etnik Serawai Dusun Tinggi (Sebakas)

Cerita rakyat Dusun Tinggi (Sebakas) dibangun oleh keterkaitan yang erat antara tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Keempat unsur tersebut saling mendukung dalam membentuk makna cerita dan menyampaikan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Tema utama cerita adalah kesombongan manusia dan hilangnya kepedulian sosial yang berujung pada kehancuran. Tema tersebut menjadi pusat penggerak seluruh peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kehancuran yang dialami masyarakat Dusun Sebakas bukan disebabkan oleh kemiskinan, bencana alam, atau serangan dari pihak lain, melainkan akibat perubahan sikap masyarakat itu sendiri yang mulai meninggalkan nilai-nilai sosial yang sebelumnya mereka pegang teguh.

Pada awal cerita, masyarakat Dusun Sebakas digambarkan sebagai masyarakat yang hidup dalam keadaan makmur, tenteram, dan menjunjung tinggi adat istiadat. Kondisi alam yang subur serta hasil bumi yang melimpah menjadikan kehidupan masyarakat berjalan dengan baik. Selain memiliki kecukupan secara ekonomi, masyarakat juga hidup dalam suasana yang harmonis dan saling membantu. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa pada mulanya masyarakat Dusun Sebakas memiliki kehidupan ideal yang mencerminkan keseimbangan antara kesejahteraan material dan nilai-nilai sosial. Keadaan ini menjadi dasar penting dalam cerita karena memperlihatkan bahwa kemakmuran pada awalnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Permasalahan muncul ketika

kemakmuran tersebut tidak lagi diimbangi dengan sikap rendah hati dan kepedulian terhadap sesama.

Tema cerita kemudian berkembang melalui alur maju yang memperlihatkan perubahan kehidupan masyarakat Dusun Sebakas secara bertahap. Alur dimulai dari tahap pengenalan yang menggambarkan kondisi dusun yang aman, damai, dan makmur. Pengarang memperkenalkan lingkungan kehidupan masyarakat yang dikelilingi oleh alam yang subur serta masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Tahap pengenalan ini berfungsi sebagai landasan untuk memahami perubahan yang terjadi pada bagian-bagian cerita berikutnya.

"Alkisah, pada zaman dahulu, di wilayah yang kini dikenal sebagai Bengkulu Selatan, tepatnya di kawasan Kecamatan Air Nipis, berdirilah sebuah perkampungan yang sangat indah dan makmur bernama Dusun Sebakas.... Tanahnya subur, hasil bumi melimpah, dan kehidupan masyarakatnya berjalan dengan teratur... Dusun ini dipimpin oleh seorang tokoh yang disegani bernama Bintang Ruanau, seorang pemimpin yang bijaksana, mahir dalam ilmu silat, dan dihormati oleh seluruh masyarakat (DT)

Tahap berikutnya adalah munculnya konflik yang ditandai dengan perubahan sikap masyarakat. Kemakmuran yang mereka miliki menimbulkan rasa bangga yang berlebihan hingga berkembang menjadi kesombongan. Masyarakat mulai memandang diri mereka lebih baik dibandingkan masyarakat lain dan menganggap dusun mereka sebagai tempat yang paling unggul. Perubahan sikap tersebut menjadi awal munculnya konflik karena secara perlahan mengikis nilai-nilai kebersamaan yang sebelumnya menjadi dasar kehidupan masyarakat. Konflik dalam cerita ini tidak muncul melalui pertentangan fisik, melainkan melalui

perubahan moral dan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan konflik semakin terlihat ketika masyarakat menyelenggarakan bimbang gedang, yaitu pesta pernikahan adat yang berlangsung sangat meriah. Dalam konteks budaya Serawai, bimbang gedang merupakan simbol kehormatan, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Akan tetapi, dalam cerita ini pesta tersebut tidak lagi dimaknai sebagai sarana mempererat hubungan sosial, melainkan menjadi media untuk menunjukkan kemewahan dan kebanggaan terhadap kemakmuran yang dimiliki. Suasana pesta yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam memperlihatkan bagaimana masyarakat mulai terlena oleh kesenangan duniawi hingga melupakan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya tetap dijaga.

"Saudara, bolehkah aku meminta air?'tanyanya.... Orang itu tidak menjawab...Permisi!aku hanya butuh sedikit minum,' pintanya lagi. Tetap tidak ada yang peduli. Sudahlah! Pergi saja ke tempat lain" (DT)

Puncak konflik terjadi ketika Serunting Sakti datang ke Dusun Sebakas dalam keadaan lelah dan kehausan. Kehadiran tokoh ini menjadi titik balik dalam cerita karena berfungsi sebagai penguji nilai moral masyarakat. Meskipun hanya meminta sedikit air minum, Serunting Sakti tidak mendapatkan pertolongan dari masyarakat yang sedang menikmati pesta. Bahkan, sebagian masyarakat tidak hanya mengabaikannya, tetapi juga merendahkan dan mengusirnya karena penampilannya yang dianggap tidak pantas berada di tengah pesta. Peristiwa ini menunjukkan bahwa masyarakat telah kehilangan rasa empati dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dengan demikian, konflik utama cerita terletak pada hilangnya kepedulian sosial yang sebelumnya menjadi bagian

dari kehidupan masyarakat Dusun Sebakas.

"Setelah diperlakukan seperti itu, perasaan Serunting berubah menjadi amarah. Ia melihat bahwa penduduk dusun bukan hanya ramai, tetapi juga telah kehilangan kepedulian terhadap orang lain. Dalam hati yang panas ia mengangkat suaranya dan mengucapkan sumpah, "Karena kalian terluka oleh kesenangan dan tidak peduli pada sesama, maka hilanglah kalian semua bersama dusun ini!" (DT)

Klimaks cerita terjadi ketika Serunting Sakti mengucapkan sumpah terhadap masyarakat Dusun Sebakas. Sumpah tersebut menjadi konsekuensi langsung dari kesombongan dan ketidakpedulian masyarakat terhadap sesama. Setelah sumpah diucapkan, suasana yang sebelumnya meriah berubah menjadi mencekam. Musik berhenti, langit menjadi gelap, kabut tebal turun menyelimuti dusun, dan seluruh wilayah akhirnya lenyap tanpa meninggalkan jejak. Kehancuran tersebut merupakan puncak dari seluruh rangkaian konflik yang telah berkembang sejak awal cerita. Peristiwa ini sekaligus menegaskan tema utama bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.

Tahap penyelesaian ditunjukkan melalui kehadiran tokoh Bintang Ruanau yang kembali ke dusun setelah peristiwa tersebut terjadi. Bintang Ruanau digambarkan merasakan kesedihan dan penyesalan ketika melihat bahwa dusunnya telah hilang. Kehadiran tokoh ini memberikan dimensi emosional yang lebih kuat dalam cerita karena memperlihatkan dampak dari kesalahan kolektif yang dilakukan masyarakat. Penyesalan yang dirasakan Bintang Ruanau menunjukkan bahwa akibat dari suatu perbuatan tidak hanya dirasakan oleh pelaku utama, tetapi juga oleh orang-orang yang memiliki hubungan dengan mereka.

Perkembangan alur dalam cerita sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Tokoh masyarakat Dusun Sebakas berfungsi sebagai tokoh kolektif yang menjadi pusat konflik. Mereka merepresentasikan perubahan perilaku manusia ketika kemakmuran tidak lagi diiringi oleh kebijaksanaan dan tanggung jawab sosial. Serunting Sakti berperan sebagai tokoh yang menguji sekaligus memberikan konsekuensi terhadap tindakan masyarakat. Tokoh ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai simbol keadilan moral. Sementara itu, Bintang Ruanau berfungsi sebagai simbol kesadaran dan penyesalan atas akibat yang ditimbulkan oleh hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat.

Selain tokoh dan alur, latar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun keseluruhan makna cerita. Latar alam terlihat melalui penggambaran Dusun Sebakas sebagai daerah dataran tinggi yang subur, sejuk, dan kaya akan sumber daya alam. Kondisi alam tersebut memperkuat gambaran tentang kemakmuran masyarakat. Latar sosial tampak melalui kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat, hidup bergotong royong, dan memiliki hubungan sosial yang harmonis. Latar budaya terlihat melalui pelaksanaan bimbang gedang, keberadaan tokoh adat, kegiatan bertapa atau bersemedi, serta kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat yang dianggap memiliki kesakralan tertentu. Sementara itu, latar psikologis berkembang dari suasana tenteram, bangga, dan meriah menjadi suasana mencekam, panik, sedih, dan penuh penyesalan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa struktur cerita Dusun Tinggi (Sebakas) dibangun melalui hubungan yang erat antara tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Keempat unsur tersebut saling mendukung dalam menyampaikan pesan mengenai pentingnya menjaga kerendahan hati, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Melalui keterpaduan unsur-unsur struktur tersebut, cerita rakyat Dusun Tinggi (Sebakas) tidak

hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat Serawai.

D. Analisis Orientasi Nilai Budaya Kluckhohn dalam Cerita Rakyat Dusun Tinggi (Sebakas)

Berdasarkan analisis cerita rakyat Dusun Tinggi (Sebakas), ditemukan lima orientasi nilai budaya menurut Kluckhohn, yaitu hakikat hidup manusia (MH), hakikat karya manusia (MK), hakikat hubungan manusia dengan waktu (MW), hakikat hubungan manusia dengan alam (MA), dan hakikat hubungan antarmanusia (MM). Kelima orientasi nilai budaya tersebut saling berkaitan dalam membentuk pesan moral dan pandangan hidup yang diwariskan oleh masyarakat Serawai melalui cerita rakyat.

1. Hakikat Hidup Manusia (MH)

Hakikat hidup manusia tergambarkan melalui tokoh masyarakat Dusun Sebakas terlihat bahwa kehidupan yang awalnya rukun dapat berubah akibat kesombongan. Dari alur yang bergerak dari kehidupan harmonis menuju kehancuran, terlihat bahwa hidup tidak selalu menetap dalam kebaikan, tetapi dapat berubah karena sikap manusia sendiri. Sedangkan dari latar sosial berupa kehidupan masyarakat yang makmur, terlihat bahwa kemakmuran tidak menjamin kebahagiaan jika tidak disertai kerendahan hati. Maka dalam cerita ini memperlihatkan pandangan bahwa kehidupan yang baik dapat tercipta apabila manusia hidup dalam kebersamaan dan menjunjung nilai sosial. Namun, pandangan itu berubah ketika masyarakat mulai terlena oleh kemakmuran.

"Tanahnya subur, hasil bumi melimpah, dan kehidupan masyarakatnya berjalan dengan teratur. Mereka hidup saling tolong-menolong dan menjunjung tinggi adat istiadat." (DT).

"Kita ini bukan dusun biasa,' kata seorang warga dengan nada tinggi.

'Dusun lain tak akan mampu menandingi kita,' timpal yang lain." (DT).

Kesombongan tersebut kemudian membawa kehancuran bagi kehidupan mereka. Melalui peristiwa ini, cerita menunjukkan bahwa hidup yang baik harus dijaga dengan kerendahan hati. Kemakmuran tidak akan membawa kebahagiaan apabila manusia kehilangan kepedulian terhadap sesama.

2. Hakikat Karya Manusia (MK)

Dalam cerita *Dusun Tinggi*, hakikat karya manusia tergambarkan melalui usaha masyarakat dalam mengelola lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kehidupan masyarakat yang sejahtera diperoleh melalui kerja bersama dan pemanfaatan tanah yang subur. Hal ini terlihat dalam kutipan,

"Tanahnya subur, hasil bumi melimpah, dan kehidupan masyarakatnya berjalan dengan teratur." (DT).

Karya manusia dipandang sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan hidup. Namun, keberhasilan yang diperoleh masyarakat kemudian membuat mereka lupa akan nilai-nilai yang selama ini dijunjung tinggi. Kemakmuran yang dihasilkan dari usaha mereka tidak lagi digunakan dengan bijaksana, melainkan menumbuhkan kesombongan dan sikap meremehkan orang lain. Akibatnya, seluruh dusun mengalami kehancuran. Peristiwa ini menunjukkan bahwa hasil karya manusia tidak akan membawa kebaikan apabila tidak disertai tanggung jawab moral.

3. Hakikat Hubungan Manusia dengan Waktu (MW)

Hakikat hubungan manusia dengan waktu dalam cerita Dusun Tinggi menunjukkan orientasi masa kini, yaitu pandangan yang menempatkan kepentingan dan kenikmatan saat ini

sebagai fokus utama tanpa mempertimbangkan akibat yang akan terjadi di masa mendatang. Orientasi tersebut tercermin dari sikap masyarakat Dusun Sebakas yang larut dalam kemeriahan pesta bimbang gedang hingga mengabaikan nilai kepedulian, kesederhanaan, dan peringatan dari para tetua. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Selama tujuh hari tujuh malam, pesta itu berlangsung tanpa henti. Tidak ada waktu sepi, bahkan orang yang ingin berbicara pun sulit terdengar karena begitu ramainya suasana. Dalam kemeriahan itu, sebagian orang tua sebenarnya mulai merasa gelisah.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengutamakan kemeriahan pesta yang sedang berlangsung daripada memikirkan dampak dari perilaku mereka. Nasihat para orang tua yang mengingatkan agar tidak berlebihan diabaikan karena seluruh perhatian masyarakat tertuju pada kesenangan sesaat. Sikap tersebut mencerminkan orientasi masa kini, yaitu lebih mementingkan kepuasan pada saat itu dibandingkan mempertimbangkan konsekuensi di masa depan.

4. Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam (MA)

Orientasi hakikat hubungan manusia dengan alam (MA) tampak melalui penggambaran Dusun Sebakas sebagai wilayah yang memiliki tanah subur, sungai yang jernih, dan lingkungan alam yang mendukung kehidupan masyarakat. Alam menjadi sumber kemakmuran yang memungkinkan masyarakat hidup berkecukupan dan sejahtera.

"Dusun ini terletak di dataran tinggi yang sejuk, sekitar ratusan meter di atas permukaan laut, dikelilingi oleh hutan rimba yang lebat serta sungai-sungai yang jernih dan tak pernah kering. Tanahnya subur, hasil bumi melimpah, dan kehidupan

masyarakatnya berjalan dengan teratur."

Selain itu, hubungan manusia dengan alam juga terlihat dari kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan bekas Dusun Tinggi. Hingga saat ini, lokasi tersebut dipercaya memiliki nilai spiritual tertentu sehingga sering digunakan untuk bertapa, bersemedi, dan bernazar. Kepercayaan tersebut menunjukkan adanya penghormatan masyarakat terhadap alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

5. Hakikat Hubungan Antarmanusia (MM)

Orientasi hakikat hubungan antarmanusia (MM) merupakan nilai budaya yang paling dominan dalam cerita rakyat Dusun Tinggi (Sebakas). Nilai ini terlihat sejak awal cerita melalui kehidupan masyarakat yang saling membantu, hidup rukun, dan menjunjung tinggi kebersamaan. Kehidupan sosial yang harmonis tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung kemajuan dan kemakmuran Dusun Sebakas. Namun, nilai tersebut mengalami kemerosotan ketika masyarakat mulai bersikap sombong dan tidak peduli terhadap orang lain. Ketidakpedulian mereka terhadap Serunting Sakti yang meminta pertolongan menjadi titik awal kehancuran dusun. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik harus dibangun melalui sikap saling menghormati, membantu, dan peduli terhadap sesama. Melalui orientasi MM, cerita Dusun Tinggi menegaskan bahwa kehidupan masyarakat yang harmonis hanya dapat terwujud apabila setiap individu menjaga rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

"Mereka hidup saling tolong-menolong dan menjunjung tinggi adat istiadat." (DT).

"Permisi... aku hanya butuh sedikit minum," pintanya lagi pada salah satu warga. Tetap tidak ada yang peduli. (DT).

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat Dusun Tinggi (Sebakas) memuat lima orientasi nilai budaya berdasarkan teori Kluckhohn. Masing-masing orientasi diwujudkan melalui perilaku tokoh, kondisi sosial masyarakat, serta rangkaian peristiwa yang membangun cerita. Ringkasan orientasi nilai budaya yang ditemukan beserta maknanya disajikan pada berikut.

Tabel 1. Orientasi Nilai Budaya Kluckhohn dalam Cerita Rakyat Dusun Tinggi (Sebakas)

Orientasi Nilai Budaya	Makna Dominan	Bentuk Nilai yang Ditemukan
MH (Hakikat Hidup Manusia)	Kehidupan harus dijalani dengan kebijaksanaan, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral.	Kesadaran akan akibat perbuatan, kerendahan hati, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial.
MK (Hakikat Karya Manusia)	Kemakmuran dan hasil usaha harus dimanfaatkan secara bijaksana serta tidak menimbulkan kesombongan.	Pemanfaatan hasil kerja untuk kesejahteraan hidup dan larangan menggunakan kemakmuran secara berlebihan.
MW (Hakikat Hubungan Manusia dengan Waktu)	Pengalaman masa lalu menjadi pelajaran bagi kehidupan masa kini dan masa mendatang.	Kesadaran terhadap konsekuensi tindakan serta pemaknaan peristiwa sebagai pelajaran hidup.

MA (Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam)	Alam merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang harus dihormati dan dijaga.	Kehidupan masyarakat yang bergantung pada kesuburan alam serta keyakinan terhadap kesakralan bekas Dusun Tinggi.
MM (Hakikat Hubungan Antarmanusia)	Kehidupan yang harmonis tercipta melalui kepedulian sosial dan saling membantu.	Tolong-menolong, kepedulian terhadap sesama, penghormatan terhadap orang lain, dan larangan bersikap sombong.

Berdasarkan hasil analisis, setiap orientasi nilai budaya Kluckhohn dalam cerita rakyat *Dusun Tinggi (Sebakas)* memiliki tingkat kemunculan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat orientasi nilai budaya yang lebih dominan dibandingkan orientasi lainnya dalam membangun makna cerita. Dominasi ini ditentukan berdasarkan intensitas kemunculan nilai budaya melalui tokoh, alur, latar, dan peristiwa yang membentuk keseluruhan cerita. Ringkasan tingkat dominasi orientasi nilai budaya Kluckhohn dalam cerita rakyat *Dusun Tinggi (Sebakas)* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Dominasi Nilai Budaya cerita Dusun Tinggi

Orientasi Nilai Budaya	Tingkat Dominasi	Keterangan
-------------------------------	-------------------------	-------------------

MM	Sangat Dominan	Menjadi inti cerita melalui konflik yang muncul akibat hilangnya kepedulian sosial masyarakat terhadap sesama.
MH	Dominan	Tercermin melalui konsekuensi yang diterima masyarakat akibat kesombongan dan kelalaian terhadap nilai kemanusiaan.
MW	Cukup Dominan	Cerita berfungsi sebagai pelajaran bagi generasi berikutnya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama
MK	Cukup Dominan	Kemakmuran masyarakat merupakan hasil usaha, tetapi disalahgunakan hingga menimbulkan kesombongan.
MA	Kurang dominan	Tercermin melalui latar alam dan kepercayaan terhadap bekas Dusun Tinggi sebagai tempat yang memiliki nilai sakral.

E. Nilai Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Etnik Serawai Dusun Tinggi (Sebakas)

Setelah menganalisis struktur cerita dan orientasi nilai budaya berdasarkan teori Kluckhohn, analisis dilanjutkan dengan mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Dusun Tinggi (Sebakas)*. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui perilaku tokoh, dialog, latar, dan rangkaian peristiwa dalam cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat *Dusun Tinggi (Sebakas)* memuat delapan nilai budaya, yaitu tanggung jawab, gotong royong, kepedulian sosial, kerendahan hati, menghormati sesama, menghargai adat istiadat, kesederhanaan, dan spiritual. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup yang diwariskan oleh masyarakat Serawai melalui cerita rakyat.

1. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab terlihat pada tokoh Bintang Ruanau sebagai pemimpin Dusun Sebakas. Ia tidak hanya memimpin masyarakat, tetapi juga bertanggung jawab membina para pemuda dengan mengajarkan ilmu silat sebagai bekal untuk menjaga diri dan kehormatan dusun. Dalam mengajarkan ilmu tersebut, Bintang Ruanau juga menanamkan nilai moral agar kekuatan yang dimiliki tidak digunakan untuk berbuat sombong atau menyakiti orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing masyarakat agar menggunakan kemampuan yang dimiliki secara bijaksana. Nilai tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Ia sering mengajarkan ilmu bela diri kepada para pemuda sebagai bekal menjaga diri dan kehormatan dusun."

"Ingat," ucapnya kepada para pemuda saat mengajar silat, "Kekuatan bukan untuk kesombongan."

2. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong tercermin dalam kehidupan masyarakat Dusun Sebakas yang saling membantu dan bekerja sama

dalam menjalankan kehidupan sehari-hari maupun ketika mempersiapkan pesta adat *bimbang gedang*. Kebersamaan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung kemajuan dan kemakmuran dusun. Nilai gotong royong juga menunjukkan bahwa masyarakat Serawai mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan berbagai kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama. Nilai tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Mereka hidup saling tolong-menolong dan menjunjung tinggi adat istiadat."

"Persiapan dilakukan dengan sangat meriah. Balai-balai didirikan, jalan dihiasi kain adat, dan berbagai hidangan disiapkan dalam jumlah yang melimpah."

3. Nilai Kepedulian Sosial

Nilai kepedulian sosial menjadi pesan utama dalam cerita ini. Pada awal cerita masyarakat hidup dalam suasana saling membantu, tetapi nilai tersebut memudar ketika mereka lebih mementingkan kemeriahan pesta daripada menolong orang lain. Ketika Serunting Sakti meminta seteguk air, tidak seorang pun memberikan pertolongan. Sikap acuh tak acuh tersebut menjadi penyebab utama kehancuran Dusun Sebakas. Melalui peristiwa ini, cerita mengajarkan bahwa manusia harus memiliki rasa peduli terhadap sesama tanpa membedakan siapa pun yang membutuhkan bantuan. Nilai tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Saudara, bolehkah aku meminta air?.. "Permisi... aku hanya butuh sedikit minum." "Tetap tidak ada yang peduli."

4. Nilai Kerendahan Hati

Nilai kerendahan hati tampak melalui pertentangan antara kehidupan masyarakat yang semula sederhana dengan perubahan sikap mereka setelah memperoleh kemakmuran. Masyarakat mulai merasa paling unggul dibandingkan dusun lain sehingga muncul kesombongan.

Cerita ini mengajarkan bahwa keberhasilan dan kemakmuran harus disertai sikap rendah hati karena kesombongan hanya akan membawa kehancuran. Nilai tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Kita ini bukan dusun biasa," kata seorang warga dengan nada tinggi.

"Dusun lain tak akan mampu menandingi kita," timpal yang lain.

"Tanpa mereka sadari, kebanggaan itu perlahan berubah menjadi sikap berlebihan yang mendekati kesombongan."

5. Nilai Menghormati Sesama

Nilai menghormati sesama terlihat dari pesan bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan baik tanpa memandang penampilan atau kedudukannya. Masyarakat Dusun Sebakas justru merendahkan Serunting Sakti karena pakaian lusuh yang dikenakannya sebagai seorang pengembara. Sikap tersebut menunjukkan hilangnya penghormatan terhadap sesama manusia. Cerita ini mengajarkan bahwa setiap orang berhak dihormati dan diperlakukan dengan baik. Nilai tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Pesta ini bukan untuk orang seperti mu," kata orang tersebut melihat penampilan Serunting dari atas sampai bawah dengan raut merendahkan.

6. Nilai Menghargai Adat Istiadat

Cerita Dusun Tinggi menunjukkan bahwa adat istiadat merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Serawai. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pesta adat *bimbang gedang* yang menjadi simbol kehormatan, kebersamaan, dan identitas masyarakat. Selain itu, kehidupan masyarakat sejak awal digambarkan selalu menjunjung tinggi adat sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bersama. Nilai tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Mereka hidup saling tolong-menolong dan menjunjung tinggi adat istiadat."

"Pesta ini bukan sekadar perayaan biasa, melainkan lambang kehormatan, kebersamaan, dan kebesaran keluarga serta dusun."

7. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan tampak melalui nasihat para orang tua yang mengingatkan masyarakat agar tidak berlebihan dalam berpesta. Mereka menyadari bahwa kemeriahan yang melampaui batas dapat membuat manusia lupa terhadap keseimbangan hidup. Namun, nasihat tersebut tidak dihiraukan oleh masyarakat. Melalui peristiwa ini, cerita mengajarkan pentingnya hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam menikmati kemewahan. Nilai tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Mereka melihat bahwa pesta tersebut sudah terlalu berlebihan, seolah-olah manusia mulai lupa pada kesederhanaan dan keseimbangan hidup."

8. Nilai Spiritual

Nilai spiritual terlihat pada kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan bekas Dusun Tinggi. Setelah dusun tersebut menghilang, masyarakat percaya bahwa tempat itu masih memiliki hubungan dengan kehidupan para leluhur sehingga mereka datang untuk bertapa, bersemedi, dan bernazar. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Serawai masih memegang teguh keyakinan terhadap kekuatan spiritual yang berkaitan dengan tempat-tempat tertentu. Nilai tersebut tampak pada kutipan berikut.

*"Sejak saat itu, banyak orang datang ke bekas Dusun Tinggi untuk bersemedi, bertarak, dan bernazar."
"Hingga kini, tempat itu tetap dianggap sakral oleh masyarakat sekitar."*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita rakyat etnik Serawai Dusun Tinggi (Sebakas), dapat disimpulkan bahwa cerita

ini memiliki struktur yang utuh dan saling berkaitan sehingga mampu membangun makna serta menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Struktur cerita terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Tema utama cerita adalah kesombongan dan hilangnya kepedulian sosial yang berujung pada kehancuran. Alur yang digunakan merupakan alur maju yang menggambarkan perubahan kehidupan masyarakat Dusun Sebakas dari kondisi yang makmur dan harmonis menuju kehancuran akibat perubahan sikap masyarakat. Tokoh-tokoh utama, yaitu masyarakat Dusun Sebakas, Serunting Sakti (Si Pahit Lidah), dan Bintang Ruanau, memiliki peran penting dalam membangun konflik dan menyampaikan pesan moral. Selain itu, latar alam, sosial, budaya, dan psikologis saling mendukung dalam memperkuat makna cerita sebagai media pewarisan nilai budaya masyarakat Serawai.

Berdasarkan analisis orientasi nilai budaya menurut Kluckhohn, cerita rakyat Dusun Tinggi (Sebakas) memuat lima orientasi nilai budaya, yaitu hakikat hidup manusia (MH), hakikat karya manusia (MK), hakikat hubungan manusia dengan waktu (MW), hakikat hubungan manusia dengan alam (MA), dan hakikat hubungan antarmanusia (MM). Di antara kelima orientasi tersebut, hakikat hubungan antarmanusia (MM) merupakan orientasi yang paling dominan karena cerita menekankan pentingnya kepedulian sosial, sikap saling menghormati, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain orientasi nilai budaya, cerita rakyat Dusun Tinggi (Sebakas) juga mengandung berbagai nilai budaya yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat Serawai. Nilai-nilai tersebut meliputi tanggung jawab, gotong royong, kepedulian sosial, kerendahan hati, menghormati sesama, menghargai adat istiadat, kesederhanaan, dan spiritual. Nilai kepedulian sosial, gotong royong, dan kerendahan hati merupakan nilai yang paling menonjol karena menjadi inti dari keseluruhan cerita. Melalui nilai-nilai tersebut, cerita rakyat Dusun Tinggi

(Sebakas) tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, pelestarian budaya, dan pewarisan pandangan hidup masyarakat Serawai kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubaakar, R., (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga
- Ahmad, S., (2021). *Sumpah dalam Masyarakat Suku Serawai: Kontestasi antara Adat, Agama, dan Modernitas*. Bengkulu: Aswaja Pressindo.
- Aminuddin, (2013), *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan. (2025). *Kecamatan Air Nipis dalam Angka 2025* (Volume 18). Bengkulu Selatan: BPS Kabupaten Bengkulu Selatan.
- Biopsi, H.P.H. et al., (2016), *Khazanah Sastra Daerah: di Sulawesi Bagian Selatan*. Jepang. Hokuto Publishing Inc.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J., (1984), *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dihamri, (2016). *Kearifan Lokal Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi, 1(2), 82-92.
- Djamaris, E., (1993), *Nilai Budaya dalam Beberapa karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi, (2008), *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi, (2013), *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hinata, E., (2014), Sastra Daerah sebagai Salah Satu Media Pembentuk Perilaku Anak. *Prosiding Simposium Internasional: Pemartabatan Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Membangun Peradaban Bangsa*: 121-124. Makassar, 13-14 Oktober 2015: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Makassar.
- Kluckhohn, F. (1973), *Variation in Value Orientations*. New York: Westport, Conn., Greenwood Press.
- Melasarianti, L., (2016), Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila Melalui cerita Rakyat. *Jurnal Lingua Idea*, Vol. 6, hal.3.
- Nurgiyantoro, B., (2009), *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, (1981), *Cerita Rakyat Daerah Bengkulu*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stanton, R., (2007), *Teori Fiksi Robert Stanton*. (Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, (2021), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surata, I.M., (2022), *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Bali: Pustaka Larasan
- Syahfitri, D., (2018), *Teori Sastra: Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Teeuw, A., (1983), *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Triyono, A., (2021), *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani
- Wellek, R., & Warren, A., (1995). *Teori Kesusastraan*: Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.